

Permasalahan Yang Dihadapi Guru Di Era Globalisasi Dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial Di Sekolah Dasar

Diterima:

12 Desember 2024

Revisi:

08 Januari 2025

Terbit:

20 Januari 2025

Rina Purwantini

Universitas Doktor Nugroho Magetan

Magetan, Indonesia

E-mail: rinapurwantini@udn.ac.id

Abstract— Globalization speeds up societal shifts in norms, values, and culture. Teachers of social studies must be able to teach content that is pertinent to these developments, but they frequently lack the tools and training necessary to do so. In order for Indonesian education to develop future generations that are prepared to confront global difficulties, this study attempts to identify the issues that teachers encounter in the age of globalization when teaching social studies in primary schools and how to address these issues. This study combines a literature study methodology with a qualitative research strategy. National and international scientific periodicals are among the data sources. Scopus and Google Scholar are the sources of the data collection process, which focuses on pertinent journal literature about the social studies learning process in the age of globalization, the difficulties teachers face, and methods for overcoming these difficulties in elementary school social studies instruction. The primary issues that surface in different references are the subject of data analysis. The study's findings suggest that educational strategies are necessary to guarantee that students are ready to engage in global society and become good citizens. instructors confront a number of challenges, such as how cooperative learning affects social learning, how proficient they are at using technology in the classroom, how project-based learning enhances students' computational thinking, and how elementary school instructors feel about it. Therefore, the primary solution is to strengthen educational infrastructure, change the curriculum with an in-depth learning method, and enhance continuous training.

Keywords— Problems, Social Studies Learning, Globalization

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia menghadapi kesulitan dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21, terutama dalam hal kreativitas dan berpikir kritis. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk berinteraksi secara kritis dan kreatif dengan materi berkurang akibat pendekatan pengajaran tradisional yang kebanyakan berfokus pada hafalan dan ceramah satu arah (Astawan dkk., 2023). Menanggapi hal ini, Kurikulum Merdeka diciptakan, yang menekankan pemanfaatan teknologi, berpikir kritis, dan kerja sama tim dalam pendekatan pendidikan yang lebih dinamis (Swandana dkk., 2023 dan Oktavia dkk., 2023). Mengingat kinerja dan efektivitas guru sangat erat kaitannya, peningkatan taktik pedagogis, seperti model pembelajaran berbasis inkuiri dan kooperatif, menjadi sangat penting (Werang dkk., 2023 dan Ridwan dkk., 2022). Selain itu, pendidikan STEM telah terbukti menjadi fondasi yang sukses untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreativitas siswa, dua kualitas yang esensial untuk bersaing secara global (Sirajudin dkk., 2021). Transisi menyeluruh ke metode pengajaran mutakhir ini diperlukan untuk menutup kesenjangan pendidikan di Indonesia dan mendukung tujuan negara yang lebih luas untuk kemajuan sosial dan reformasi pendidikan (Royani dkk., 2022 dan Chandra dkk., 2024).

Saat ini, fenomena globalisasi dan gagasan tentang dunia yang saling terhubung dan saling bergantung telah menjadi lebih nyata dari sebelumnya. Di dunia, orang-orang terhubung secara budaya, pendidikan, politik, ekonomi, lingkungan, teknologi, dan lintas negara serta

sebagai tantangan dalam bermacam permasalahan pendidikan, termasuk bencana, kemiskinan, perdagangan manusia, penyakit pandemi, konflik perdagangan, perang siber, perang, krisis pengungsi dan migran, dan keamanan (terorisme) (Ukpokodu, 2020). Untuk memberikan siswa informasi dan kemampuan untuk mengatasi masalah global secara efektif, pendidikan studi sosial mengharuskan mereka mencapai tingkat pemahaman yang krusial tentang gagasan masyarakat global (Andrews & Aydin, 2020). Sejak tahun 1990-an, pemahaman tentang globalisasi telah berkembang pesat dan menjadi semakin penting dalam kurikulum pendidikan. Guru studi sosial khususnya bertanggung jawab untuk menyampaikan gagasan ini, tetapi mereka mungkin tidak memiliki keahlian materi pelajaran yang diperlukan untuk menangani masalah-masalah ini (Myers & Rivero, 2020). Empat C—kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama tim—termasuk di antara kompetensi ini. Siswa dipersiapkan untuk berkembang di dunia yang kompetitif saat ini dengan menguasai keterampilan hidup abad ke-21 yang krusial ini (Supa'at & Ihsan, 2023). Agar siswa berhasil menavigasi peluang dan tantangan era globalisasi, mereka harus memiliki kompetensi abad ke-21.

Program pendidikan guru di seluruh dunia telah mulai memikirkan cara untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan global bagi guru karena mereka mungkin tidak memiliki informasi dan kemampuan untuk mendidik tentang isu-isu global yang rumit (UNESCO, 2018). Guru harus mampu memecahkan masalah, menghadapi budaya yang berbeda, dan memiliki kemampuan hibrida. Dalam lingkungan global yang mencakup aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi, mereka harus membimbing dan mengembangkan keterampilan hidup siswa (Supa'at & Ihsan, 2023). Selain itu, karena keterbatasan waktu untuk memenuhi tujuan yang dipersyaratkan, kurikulum standar nasional tidak memungkinkan guru untuk menyimpang dari persyaratan (Andrews & Aydin, 2020). Dengan demikian, studi ini memajukan pengetahuan tentang apa yang perlu diketahui instruktur studi sosial untuk mengajarkan kewarganegaraan global dan bagaimana melaksanakan inisiatif untuk menginternasionalkan program pendidikan guru (Myers & Rivero, 2020). Agar pendidikan studi sosial dapat mencapai tujuannya, program pendidikan guru harus dioptimalkan dalam integrasinya dengan proses pengajaran.

Untuk membekali para pendidik dalam menciptakan dunia yang lebih adil dan damai, pendidikan global merupakan metodologi studi sosial yang mempromosikan perdamaian (Kirkwood, T., 2012). Kurikulum studi sosial telah terbukti menggabungkan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, partisipasi sosial, dan pemikiran inovatif, serta kreativitas dan inovasi, literasi teknologi informasi dan komunikasi, dan keterampilan sosial dan multikultural (Erol, 2021). Komponen kunci pengajaran untuk keadilan sosial dan pertumbuhan kesadaran, pemikiran kritis, dan kepekaan adalah mendidik siswa tentang dinamika globalisasi. Hal ini dapat dicapai dengan menjelaskan globalisasi secara singkat, mengkaji berbagai perspektif, dan menguraikan beberapa kesulitan dan bahaya yang terkait dengan pengajaran isu-isu globalisasi (Bettez, S., C. & Hytten, 2008). Untuk mengutamakan pengalaman belajar yang menyenangkan (joyful learning), paradigma belajar perlu diubah dari paradigma belajar mendengarkan, mencatat, dan menghafal menjadi paradigma proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (Sukasni & Efendy, 2017). Gagasan di balik strategi pembelajaran mendalam ini adalah menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dengan menjadikannya sadar, bermakna, dan menyenangkan bagi siswa.

Guru akan membutuhkan pengetahuan konten khusus yang tidak mudah diakses dalam program pelatihan guru seiring dengan berkembangnya inisiatif untuk mengintegrasikan informasi global dan kesempatan belajar ke dalam sekolah. Agar studi sosial menjadi bagian yang lebih signifikan dari kurikulum sekolah dan memperoleh status akademis dan institusional, diperlukan peningkatan dalam persiapan guru (Myers, 2016). Oleh karena itu, upaya untuk menginternasionalkan program pendidikan guru, termasuk pengetahuan konten global, juga berfungsi sebagai langkah awal menuju kurikulum inti yang lebih terstruktur dan eksplisit yang mendukung internasionalisasi (Larsen, 2016). Ini mencakup apa yang perlu diajarkan oleh guru studi sosial untuk mengajarkan kewarganegaraan global. Kurikulum studi sosial dapat diperbarui dan didistribusikan secara lebih merata di antara kompetensi tingkat kelas dengan mempertimbangkan keterampilan abad ke-21. Misalnya, metode dan filosofi dasar kurikulum dapat diperbarui untuk memasukkan gagasan abad ke-21 (Erol, 2021). Selain itu, warga negara harus dipersiapkan dengan perspektif global, pemahaman lintas budaya, kemampuan untuk berkolaborasi dalam proyek dalam lingkungan multikultural, dan kapasitas untuk berpikir kritis

dan kreatif. Oleh karena itu, diperlukan metode baru dalam penyampaian pendidikan (Malik, 2018). Akibatnya, proses pembelajaran membutuhkan strategi pengajaran yang lebih canggih.

Langkah signifikan menuju perbaikan pendidikan adalah dengan lebih menekankan pengajaran ilmu sosial, yang saat ini sering diabaikan di kelas. Karena memberikan informasi dan kemampuan yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi perubahan sosial dan mengembangkan kesadaran yang mendalam tentang lingkungan sekitar, pendidikan ilmu sosial menjadi sangat penting. Siswa dapat menghubungkan informasi teoretis dengan situasi kehidupan nyata berkat disiplin ilmu ini, yang mendorong pengendalian diri, kewarganegaraan, dan kesadaran multikultural (Wati & Suarni, 2020; Rohartati & Robandi, 2023). Selain itu, ilmu sosial krusial dalam membentuk kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang tepat, terutama ketika kurikulum menggabungkan berbagai pendekatan kontekstual dan interaktif (Muslim dkk., 2021; Purnamasari dkk., 2021). Menurut penelitian, siswa yang mendekati isu-isu sosial-politik melalui lensa ilmu sosial mendapatkan pemahaman yang lebih canggih dan kemampuan berpikir kritis praktis (Rohartati & Robandi, 2023; Kurniawati dkk., 2023).

Agar pembelajaran IPS memiliki dampak jangka panjang terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa, pembelajaran yang berpusat pada siswa harus diterapkan. Guru dapat menciptakan suasana yang mendorong kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas dengan menempatkan siswa di pusat proses pembelajaran. Perubahan dari paradigma pembelajaran pasif ke pembelajaran aktif didorong oleh bukti bahwa pendekatan yang berpusat pada siswa sangat meningkatkan hasil akademik (Rini, 2020; Gaffney, 2022; dan Sari dkk., 2020). Misalnya, penerapan teknik seperti pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara umum dan mendorong pemahaman yang lebih baik terhadap mata pelajaran IPS (Purnamasari dkk., 2021; Saguin dkk., 2020). Siswa di sekolah dasar mendapatkan manfaat dari kesempatan belajar interaktif dan langsung, dan kerangka kerja ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga sesuai dengan tahap pertumbuhan kognitif mereka (Putri dkk., 2023).

Tenaga pengajar yang berkualifikasi sangat penting untuk meningkatkan pendidikan IPS. Karena latar belakang mereka sangat memengaruhi kemampuan mereka dalam menyediakan pendidikan berkualitas tinggi, sangat penting bagi guru untuk memiliki pelatihan khusus di bidang IPS, alih-alih berasal dari profesi lain (Amar & Haning, 2022; Quackenbush & Bol, 2020). Sangat penting untuk menyediakan program pengembangan profesional yang meningkatkan kapasitas pendidik dalam menghasilkan materi pembelajaran yang kontekstual dan interaktif. Memberikan guru akses ke sumber daya dan teknik mutakhir membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa, yang meningkatkan motivasi dan pemahaman (Anggraeni, 2021). Dengan menciptakan undang-undang yang mendorong persiapan guru yang berkelanjutan dan penciptaan sumber daya pendidikan yang menarik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, pemerintah memainkan peran penting dalam proses ini (Quackenbush & Bol, 2020 dan Kang dkk., 2024).

Untuk memastikan pendidikan Indonesia menghasilkan generasi masa depan yang siap menghadapi tantangan global, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi guru dalam mengajar IPS di sekolah dasar di era globalisasi dan merancang solusinya. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan model pembelajaran di era digital, penelitian ini dilakukan secara konseptual menggunakan pemikiran tertulis dan mengkaji peran serta kemampuan guru.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggabungkan metodologi studi pustaka dengan strategi penelitian kualitatif. Melalui analisis konseptual terhadap gagasan tertulis dan telaah peran serta kompetensi guru yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan model pembelajaran di era digital, pendekatan ini berupaya mengumpulkan dan menganalisis literatur terkait permasalahan guru dalam pembelajaran IPS di era globalisasi. Sumber datanya antara lain terbitan ilmiah nasional dan internasional. Literatur dari publikasi terkait tentang proses pendidikan IPS di era globalisasi, kesulitan yang dialami guru, dan solusi atas kesulitan tersebut menjadi fokus utama dalam prosedur pengumpulan data. Permasalahan utama yang muncul dalam berbagai referensi menjadi subjek analisis data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Kajian

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis artikel ini menganalisis tantangan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran IPS di sekolah dasar pada era globalisasi berdasarkan hasil penelitian penulis lain, termasuk:

1. Corinna Hank dan Christian Huber yang berjudul *Do Peers Influence the Development of Individuals' Social Skills? The Potential of Cooperative Learning and Social Learning in Elementary Schools*.
2. Miranda S. Fitzgerald dan Kaitlyn B. Evans yang berjudul *Integrating Digital Tools to Enhance Access to Learning Opportunities in Project-based Science Instruction*.
3. Wuwen Zhang, Yurong Guan dan Zhihua Hu yang berjudul *The Efficacy Of Project-Based Learning In Enhancing Computational Thinking Among Students: A Meta-Analysis Of 31 Experiments And Quasi-Experiments*.
4. Zhiling Cai, Jinxing Zhu, Yu Yu dan Saiqi Tian yang berjudul *Elementary School Teachers' Attitudes Towards Project-Based Learning In China*.

Artikel ini meninjau literatur berdasarkan temuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, yang diharapkan dapat menghasilkan perspektif baru dan menjadi dasar untuk studi lebih lanjut. Strategi komprehensif yang menggabungkan teknik yang berpusat pada siswa, guru bersertifikat, dan lingkungan pembelajaran interaktif diperlukan untuk memperkuat pendidikan IPS. Keberhasilan penyelesaian program-program tersebut dapat melahirkan generasi warga negara yang berpengetahuan, terlibat, dan bertanggung jawab yang mampu menavigasi kompleksitas masyarakat modern dengan terampil dan memberikan kontribusi yang berarti bagi komunitas mereka.

Literatur yang relevan dalam studi ini meliputi: kesulitan yang dihadapi guru di era globalisasi dalam mengajar IPS di sekolah dasar dan metode yang mereka gunakan untuk mengatasi kesulitan tersebut; tahun penerbitan artikel (2020–2024); relevansi topik (studi tentang kesulitan yang dihadapi guru di era globalisasi dalam mengajar IPS di sekolah dasar); dan jenis sumber data (artikel jurnal internasional). Dalam studi ini, penelusuran literatur dilakukan menggunakan Google Scholar dan Scopus. Setelah menganalisis dan mensintesis publikasi, kesimpulan dapat ditarik.

Agar pendidikan Indonesia dapat menghasilkan generasi masa depan yang siap menghadapi tantangan global, analisis data berfokus pada isu-isu utama yang muncul dalam berbagai referensi jurnal mengenai kesulitan yang dihadapi guru di era globalisasi dalam mengajar IPS di sekolah dasar dan bagaimana strategi untuk mengatasinya. Temuan analisis data literatur mengungkapkan kesulitan yang dihadapi instruktur dan solusi potensial dalam mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh dampak globalisasi terhadap pengajaran IPS di sekolah dasar.

B. Hasil Analisis

1. *Do Peers Influence the Development of Individuals' Social Skills? The Potential of Cooperative Learning and Social Learning in Elementary Schools.* (Hank & Huber, 2024)

Dengan mengkaji kemungkinan Pembelajaran Kooperatif dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar, studi ini mengatasi permasalahan dalam pendidikan dasar. Isu penting yang diangkat adalah bahwa guru sekolah dasar menghadapi kesulitan dalam mengajarkan keterampilan sosial selain informasi akademik. Pemahaman guru dan siswa tentang pengaruh teman sebaya dalam pengembangan perilaku sosial yang terampil dapat diperkuat dengan menggunakan strategi pengajaran yang secara halus mendorong keterampilan sosial. Siswa dapat memperoleh manfaat implisit dari fokus pada penggabungan gagasan pengaruh teman sebaya ke dalam pembelajaran kooperatif sebagai latar untuk pembelajaran sosial. Sampel acak yang terdiri dari 585 anak dari sekolah perkotaan dan pedesaan di wilayah Rhine-Westphalia Utara Jerman berpartisipasi dalam studi ini. Guru kelas yang dilatih dalam strategi pengajaran yang dirancang khusus untuk studi ini, proyek SOZIUS, yang didukung oleh Kementerian Pendidikan dan Penelitian Federal Jerman (BMBF), melaksanakan proyek eksperimental Pembelajaran Kooperatif.

Menurut temuan studi ini, jika anak-anak dengan keterampilan sosial rendah dididik di kelas dengan keterampilan sosial yang kuat, mereka dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran kooperatif. Pengaruh teman sebaya juga mungkin memerlukan intervensi yang lebih intensif dan berkepanjangan. Selain itu, guru di sekolah dasar kemungkinan memiliki dampak yang lebih besar terhadap perkembangan keterampilan sosial anak dibandingkan teman sekelasnya.

Secara praktis, karena beberapa siswa mungkin masih merasa canggung berkomunikasi dengan orang asing, pembelajaran kooperatif dapat dicoba untuk menjadi pola pikir dominan di antara siswa. Dengan menyatukan anak-anak yang terpinggirkan pada usia yang sama, pembelajaran kooperatif tampaknya menyediakan lingkungan belajar yang lebih aman bagi anak-anak yang merasa tidak memiliki stabilitas sosial. Kemunculan ini paling berhasil jika diterapkan dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, para peneliti menyarankan penelitian lebih lanjut tentang cara menerapkan pembelajaran kooperatif secara efektif di sekolah dasar dengan meningkatkan situasi sosial dan kemampuan sosial anak-anak. Untuk studi lebih lanjut, sistem umpan balik yang konsisten terhadap perilaku sosial tertentu dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran kooperatif dan mendorong perkembangan keterampilan sosial.

2. *Integrating Digital Tools to Enhance Access to Learning Opportunities in Project-based Science Instruction.* (Fitzgerald & Evans, 2024)

Untuk meningkatkan akses siswa terhadap konten yang relevan dalam kesempatan belajar, studi ini mengkaji tantangan yang berkaitan dengan teknologi digital dan lingkungan belajar di mana teknologi tersebut digunakan. Pembelajaran berbasis sains untuk meningkatkan akses anak-anak terhadap pembelajaran disiplin di kelas dasar kurang mendapat perhatian dibandingkan tren menciptakan model pembelajaran yang menciptakan dan menggunakan sumber daya digital dalam tugas-tugas kelas menengah. Akibatnya, para pendidik hanya memiliki sedikit arahan tentang cara memanfaatkan kemudahan teknologi digital dalam pembelajaran berbasis proyek (PBL) dengan siswa yang lebih muda.

Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek, kurikulum sains berbasis proyek tingkat dasar yang menggabungkan studi sosial dan literasi, desain dan integrasi perangkat digital di beberapa literasi dijelaskan dalam studi ini. Kemudahan penggunaan perangkat digital ini dijelaskan oleh para peneliti menggunakan prinsip-prinsip desain universal untuk pembelajaran, dengan melihat bagaimana interaksi perangkat dengan lingkungan PBL dapat meningkatkan kesempatan belajar dan akses bagi semua siswa.

Tidak diragukan lagi, terdapat kesenjangan dalam akses pendidikan bagi siswa K-12. Bahkan ketika guru memiliki akses ke materi kurikulum berkualitas tinggi dan perangkat digital yang secara bermakna mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kurikulum dan pembelajaran, terutama dalam nilai-nilai inti dan prestasi siswa, sekolah yang perlu meningkatkan prestasi siswa biasanya merespons dengan kurikulum yang menekankan hafalan

dalam membaca dan studi sosial (IPS) dan mengesampingkan kesempatan untuk pembelajaran mendalam atau terpadu. Instruktur membutuhkan contoh tentang cara meningkatkan akses siswa terhadap kegiatan belajar sekaligus membantu mereka menggunakan perangkat digital ini. Studi ini menguraikan apa yang dapat terjadi ketika siswa memiliki akses ke sumber daya digital yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus siswa, ketika mereka memiliki tujuan yang bermakna dalam menggunakan sumber daya ini, dan ketika mereka menerima instruksi yang mendorong mereka untuk menggunakan sumber daya literasi untuk membaca, menulis, dan pembelajaran disiplin.

Menurut temuan tersebut, teknologi digital hanya dapat meningkatkan implementasi kurikulum dan pendidikan terpadu; teknologi digital tidak dapat mencakup semua aspek. Untuk membangun dan mendukung keterlibatan siswa dalam lingkungan belajar yang mencerminkan dan meningkatkan akses siswa terhadap pembelajaran, guru harus memiliki akses ke materi kurikulum dan sumber daya digital terbaik. Untuk memahami bagaimana materi kurikulum dan teknologi digital berfungsi dan menawarkan beragam pilihan tindakan dan ekspresi, para pendidik harus menganalisisnya.

3. *The Efficacy Of Project-Based Learning In Enhancing Computational Thinking Among Students: A Meta-Analysis Of 31 Experiments And Quasi-Experiments.* (Zhang et al., 2024)

Paradigma pembelajaran berbasis proyek, yang dipasarkan sebagai solusi ampuh sebagai pendekatan instruksional yang sangat meningkatkan kemampuan berpikir komputasional siswa, disorot dalam studi ini. Klarifikasi isu penelitian dan pencarian literatur yang relevan, penyusunan kriteria penyaringan dan pemilihan literatur yang relevan, pembuatan kode untuk fitur literatur, dan analisis data merupakan proses analitis dalam studi ini. Untuk menemukan literatur studi tentang pembelajaran berbasis proyek dan peningkatan kemampuan berpikir komputasional, peneliti pertama-tama melakukan pencarian komprehensif. Setelah itu, sejumlah standar penyaringan dikembangkan, dan literatur yang memenuhi standar tersebut dipilih secara cermat. Untuk menjamin kualitas literatur yang dipilih, setiap studi diperiksa dan disusun secara menyeluruh pada langkah ini. Terakhir, peneliti melakukan studi menyeluruh terhadap data asli dan menyusun fitur literatur berdasarkan pertanyaan penelitian. Peneliti menggunakan perangkat lunak RevMan 5.4 untuk membantu analisis selama proses ini. Teknologi ini meningkatkan kemampuan peneliti dalam menyusun dan mengevaluasi data, yang meningkatkan presisi dan efektivitas studi. Untuk mengevaluasi pengaruh hasil pembelajaran CT pada siswa yang terdaftar dalam pembelajaran berbasis proyek, Perbedaan Rata-rata Terstandarisasi (SMD) digunakan sebagai ukuran efek.

Menurut studi yang mengkaji hal ini, pembelajaran berbasis proyek sangat meningkatkan kemampuan siswa di berbagai bidang seperti kreativitas, kerja sama tim, berpikir kritis, kognisi algoritmik, dan pemecahan masalah. Ketika dampaknya dikaji di seluruh rangkaian K12, ditemukan bahwa siswa di sekolah dasar lebih mungkin mengembangkan keterampilan kolaboratif mereka, sementara siswa di pendidikan tinggi terutama mengembangkan keterampilan analisis kritis mereka. Mereka juga melihat peningkatan dalam kreativitas, berpikir kritis, dan penalaran algoritmik. Oleh karena itu, untuk secara efektif membuka potensi laten pembelajaran berbasis proyek dalam mendorong pemikiran komputasional, para pendidik harus menyesuaikan taktik mereka agar sesuai dengan nuansa perkembangan dan usia spesifik audiens mereka.

Menurut analisis tersebut, para peneliti mengevaluasi bagaimana pembelajaran berbasis proyek meningkatkan pemahaman siswa tentang kemampuan berpikir komputasional. Tiga puluh satu publikasi penelitian terkait dianalisis secara kuantitatif dengan cermat. Temuan tersebut berulang kali menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam kreativitas, kerja sama tim, analisis kritis, penalaran algoritmik, dan pemecahan masalah sangat ditingkatkan oleh pembelajaran berbasis proyek. Hasil-hasil ini menjawab perdebatan yang sedang berlangsung di bidang pendidikan berpikir komputasional tentang seberapa efektif pembelajaran berbasis proyek dalam mengembangkan kemampuan berpikir komputasional. Di saat yang sama, analisis kami tentang bagaimana peningkatan tersebut memengaruhi siswa K12 di berbagai jenjang pendidikan menunjukkan bahwa dampaknya bervariasi tergantung pada jenjang siswa. Temuan-temuan ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pembelajaran berbasis proyek memengaruhi pendidik sebagai sumber daya yang bermanfaat, pembuat kebijakan, dan

kemampuan berpikir komputasional siswa di berbagai jenjang.

Kesimpulan studi ini didukung oleh bukti statistik, alih-alih bukti kausal langsung. Kesimpulan meta-analisis, kesimpulan analisis umum, dan penerapannya harus disajikan dengan presisi dan kehati-hatian. Kedua, hanya 31 makalah terkait yang mencakup berbagai fase dan topik pembelajaran yang diteliti dalam studi ini. Karena ukuran sampelnya yang kecil, studi ini mungkin tidak secara akurat mewakili semua latar belakang pengajaran yang potensial. Selain itu, studi ini tidak memperhitungkan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi keterampilan berpikir komputasional siswa, seperti latar belakang keluarga, tempat tinggal, minat pribadi, dan kemampuan mengajar guru; sebaliknya, studi ini hanya berfokus pada peningkatan dampak pembelajaran berbasis proyek terhadap keterampilan berpikir komputasional siswa. Elemen-elemen ini mungkin berdampak pada temuan studi. Meskipun temuan kami sangat mendukung penggunaan pembelajaran berbasis proyek dalam pengajaran berpikir komputasional, kehati-hatian harus diterapkan saat menerapkan temuan ini ke bidang studi lain.

4. *Elementary School Teachers' Attitudes Towards Project-Based Learning In China*. (Cai et al., 2023)

Pandangan guru-guru sekolah dasar Tiongkok mengenai pembelajaran berbasis proyek dikaji dalam studi ini, beserta faktor-faktor lain yang memengaruhi. Sepuluh guru sekolah dasar Tiongkok diwawancarai untuk studi ini, dan 257 instruktur sekolah dasar mengisi survei dan kuesioner. Temuan menunjukkan bahwa meskipun pendapat guru sekolah dasar tentang pembelajaran berbasis proyek umumnya positif, pendapat mereka berbeda-beda berdasarkan mata pelajaran yang diajarkan, lama pengalaman mengajar, dan latar belakang pendidikan. Pelatihan, dukungan sosial, sumber daya, dan ketersediaan waktu semuanya memiliki dampak positif terhadap sikap instruktur terhadap pembelajaran berbasis proyek, menurut analisis regresi. Terakhir, analisis data wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana para guru berpikir mereka dapat mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek ke dalam pembelajaran mereka.

Temuan studi ini menunjukkan sejumlah keterbatasan: mayoritas instruktur sekolah dasar yang menjawab kuesioner memiliki pengalaman mengajar antara 0 dan 5 tahun, tetapi jumlah guru dengan keahlian yang lebih lama lebih sedikit. Untuk mendapatkan hasil yang lebih andal, studi-studi mendatang sebaiknya mengikutsertakan lebih banyak guru dengan pengalaman mengajar yang lebih banyak dalam sampel mereka. Variabel-variabel yang menjelaskan variasi sikap guru terhadap pengajaran juga menunjukkan kelemahan lain. Menurut penelitian, sikap guru sangat dipengaruhi oleh sifat pribadi dan lingkungan sekolah. Namun, sikap mereka juga ditemukan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Penelitian lebih lanjut perlu mempertimbangkan faktor-faktor tambahan untuk memberikan penjelasan yang lebih menyeluruh tentang heterogenitas sikap guru, karena kurangnya motivasi siswa juga dapat mengurangi semangat mengajar guru.

C. Pembahasan

1. *Do Peers Influence the Development of Individuals' Social Skills? The Potential of Cooperative Learning and Social Learning in Elementary Schools*. (Hank & Huber, 2024) **Pembelajaran kooperatif berpengaruh dalam pembelajaran sosial.**

Temuan : Selain mengajarkan konten kurikulum, keterampilan sosial menghadirkan tantangan bagi guru sekolah dasar karena strategi pengajaran yang secara halus mendorong keterampilan sosial dapat membantu guru dan siswa mengembangkan perilaku bersosialisasi yang terampil. Hal ini terutama berlaku ketika menggabungkan gagasan tentang pengaruh teman sebaya ke dalam pembelajaran kooperatif, yang merupakan lingkungan belajar sosial yang bermanfaat bagi siswa.

Analisis : Menurut temuan studi, jika anak-anak dengan keterampilan sosial rendah dididik di kelas dengan keterampilan sosial yang kuat, mereka dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran kooperatif. Dampak dari teman sebaya mungkin juga memerlukan intervensi yang lebih intensif dengan durasi yang lebih lama. Lebih lanjut, teman sebaya mungkin tidak memiliki dampak sebesar guru sekolah dasar terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa.

2. Integrating Digital Tools to Enhance Access to Learning Opportunities in Project-based Science Instruction. (Fitzgerald & Evans, 2024)

Kompetensi guru dalam penggunaan teknologi pada pembelajaran.

Temuan : Para instruktur mengalami kesulitan memanfaatkan sumber belajar digital. Hal ini disebabkan oleh kurangnya arahan yang diberikan kepada guru kelas tentang cara memanfaatkan kemudahan teknologi digital dalam pembelajaran berbasis proyek (PBL) dengan siswa yang lebih muda.

Analisis : Temuan studi menunjukkan bahwa untuk membangun dan mendukung keterlibatan siswa dalam lingkungan belajar yang mencerminkan dan meningkatkan akses siswa terhadap pembelajaran, para pendidik harus memiliki akses ke materi kurikulum dan sumber daya digital terbaik. Teknologi digital hanya dapat meningkatkan cara implementasi kurikulum dan instruksi terpadu; namun tidak dapat menjangkau semua aspek. Untuk memahami bagaimana materi kurikulum dan teknologi digital berfungsi dan menawarkan beragam pilihan tindakan dan ekspresi, para pendidik harus menganalisisnya.

3. The Efficacy Of Project-Based Learning In Enhancing Computational Thinking Among Students: A Meta-Analysis Of 31 Experiments And Quasi-Experiments. (Zhang et al., 2024)

Pembelajaran berbasis proyek meningkatkan pemikiran komputasional siswa.

Temuan : Pembelajaran berbasis proyek dipasarkan sebagai pendekatan pendidikan efektif yang sangat meningkatkan kemampuan berpikir komputasional siswa.

Analisis : Menurut temuan studi, keterampilan siswa dalam kreativitas, kerja sama tim, analisis kritis, penalaran algoritmik, dan pemecahan masalah semuanya meningkat pesat melalui pembelajaran berbasis objek. Hasil ini menjawab perdebatan yang sedang berlangsung di bidang pendidikan berpikir komputasional tentang seberapa efektif pembelajaran berbasis proyek dalam mengembangkan kemampuan berpikir komputasional.

4. Elementary School Teachers' Attitudes Towards Project-Based Learning In China. (Cai et al., 2023)

Sikap guru sekolah dasar terhadap pembelajaran berbasis proyek.

Temuan : Bergantung pada latar belakang pendidikan, lama pengalaman, dan mata kuliah yang diajarkan, guru sekolah dasar memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang PBL. Pelatihan, dukungan sosial, sumber daya, dan ketersediaan waktu semuanya berdampak positif terhadap pandangan instruktur terhadap PBL, menurut analisis regresi.

Analisis : Temuan studi ini menunjukkan sejumlah kelemahan, salah satunya adalah mayoritas guru sekolah dasar kurang berpengalaman di kelas. Untuk mendapatkan hasil yang lebih andal, diperlukan studi lebih lanjut untuk memperluas ukuran sampel guru dengan pengalaman mengajar yang lebih luas. Kendala tambahan berkaitan dengan variabel yang menyebabkan variasi perspektif pendidik tentang pendidikan. Menurut penelitian, sikap guru sangat dipengaruhi oleh sifat pribadi dan lingkungan sekolah. Namun, ditemukan juga bahwa sentimen ini dipengaruhi oleh keadaan lain. Penelitian lebih lanjut perlu mempertimbangkan elemen-elemen tambahan untuk memberikan penjelasan yang lebih menyeluruh tentang heterogenitas sikap guru, karena kurangnya motivasi siswa juga dapat mengurangi antusiasme guru dalam mengajar.

Dampak pembelajaran kooperatif terhadap pembelajaran sosial, kemahiran guru dalam menggunakan teknologi di kelas, pembelajaran berbasis proyek yang mendorong pemikiran komputasional siswa, dan sikap guru sekolah dasar terhadap pembelajaran berbasis proyek adalah beberapa isu yang dihadapi guru IPS sekolah dasar di era globalisasi, menurut tinjauan dari berbagai sumber. Literatur secara keseluruhan menyoroti perlunya metode untuk meningkatkan pelatihan berkelanjutan, reformasi kurikulum menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam, dan peningkatan infrastruktur di sekolah sebagai solusi utama.

Pembelajaran IPS di Era Globalisasi

Kemampuan berpikir siswa, termasuk pemahaman, penerapan pengetahuan, analisis informasi, evaluasi ide, dan fusi konsep yang kreatif, ditingkatkan oleh studi sosial. Sumber daya alam, pandangan politik, transformasi sosial, dan organisasi internasional hanyalah beberapa dari sekian banyak mata pelajaran yang termasuk dalam cakupan luas studi sosial (Sharma, S. & Pageni, 2024). Siswa yang mempelajari studi sosial memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan

sikap kritis yang akan memungkinkan mereka berkontribusi kepada masyarakat secara aktif dan bertanggung jawab. Selain itu, studi sosial mengajarkan anak-anak cara menggunakan teknologi, buku, dan sumber daya lokal lainnya untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah global dan kemasyarakatan (Sharma, S. & Pageni, 2024). Melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran global, studi sosial memberdayakan siswa untuk mengkaji isu-isu global dan berinteraksi dengan berbagai sudut pandang. Masih terdapat kekurangan strategi pengajaran yang memprioritaskan analisis kritis dan pemahaman multikultural, meskipun beberapa kurikulum telah mencapai kemajuan dalam mengatasi tantangan global (Tambiyyi dkk., 2024).

Sebagai prinsip dasar dalam mempersiapkan siswa berinteraksi dengan kompleksitas dunia global, mengintegrasikan isu-isu global ke dalam kurikulum IPS membutuhkan desain kurikulum yang lebih komprehensif yang tidak hanya menyajikan konsep-konsep global tetapi juga mendorong keterlibatan kritis dan pemahaman yang lebih mendalam (Tambiyyi dkk., 2024). Untuk menjamin kesiapan siswa menjadi warga negara yang baik dan anggota masyarakat global yang terlibat, kurikulum IPS harus berada di garis depan wacana dan kebijakan pendidikan (Heafner, 2008). Kapasitas siswa untuk terlibat secara kritis dengan topik-topik yang berkaitan dengan strategi pengajaran IPS yang mendorong pemikiran kritis, partisipasi aktif, dan kesadaran global dapat ditingkatkan dengan pendekatan yang lebih komprehensif (Tambiyyi dkk., 2024). Metode ini mendorong pembelajaran yang lebih mendalam dan evaluasi yang lebih akurat terhadap kesiapan siswa menghadapi situasi dunia nyata.

Tantangan yang dihadapi Guru dalam Pembelajaran IPS

Menurut sebuah studi, pendidik kritis dapat menerapkan sejumlah ide untuk memahami peran yang dimainkan globalisasi dalam pendidikan guru dan untuk mengambil bagian dalam perjuangan melawan dampak negatif kapitalisme global (Wang et al., 2011). Guru dapat menilai kemahiran mereka dalam studi sosial sebagai buruk, bahasa Inggris sebagai sedang, dan matematika sebagai tinggi. Selain itu, bahkan ketika seorang guru mungkin memiliki pandangan positif tentang diri mereka sendiri, mereka mungkin tidak merasa aman di semua bidang mata pelajaran atau pendekatan pedagogis yang mungkin mereka kuasai (Chichekian & Shore, 2016). Dalam banyak konteks pendidikan, penekanan pada pembelajaran eksperiensial, sejalan dengan pergeseran pedagogis menuju pengalaman praktis dan langsung, terhambat oleh pelatihan guru yang tidak memadai, keterbatasan sumber daya, dan ukuran kelas yang besar. (Tambiyyi et al., 2024). Ada juga perbandingan yang jelas dari rasio siswa-guru beresolusi tinggi, variasi ukuran kelas antara tingkat kelas, dan jumlah jam pengajaran. Selain itu, terdapat variasi dalam pengaturan staf pengajar, termasuk sistem shift terpisah dan paruh waktu (Kawuryan dkk., 2021). Oleh karena itu, guru menghadapi masalah yang sangat rumit yang perlu segera diatasi untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global melalui pendidikan IPS.

Globalisasi, teknologi informasi dan komunikasi, serta ledakan pengetahuan yang telah mengubah dunia di abad ke-21, semuanya telah menghubungkan kehidupan. Pengetahuan dan kewirausahaan didorong oleh teknologi (Malik, 2018). Perekonomian global telah menyebabkan perubahan signifikan dalam institusi sosial, ekonomi, dan pendidikan, terutama pendidikan tinggi. Perubahan ini telah memengaruhi hal-hal seperti kualitas, standar, desentralisasi, serta pembelajaran otonom dan virtual (Mohamed Hashim dkk., 2022). Salah satu dampak negatif globalisasi adalah memburuknya sifat demokrasi suatu negara. Pembelajaran IPS tentang keragaman etnis dan budaya telah terbukti membantu anak-anak tumbuh secara moral (Hardiansyah & Mas'odi, 2022). Dampak negatif globalisasi terhadap perkembangan moral dan karakter siswa dapat diatasi dengan strategi pendidikan multikultural.

Strategi untuk Mengatasi Tantangan dalam Pembelajaran IPS

Gagasan bahwa pengetahuan konten pedagogis instruktur memengaruhi praktik mengajar mereka untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan khusus agar dapat bersaing dalam ekonomi global merupakan salah satu pilar reformasi pengajaran kontemporer dari perspektif keharusan ekonomi (Wang dkk., 2011). Meningkatkan kualitas guru sangat penting untuk meningkatkan prestasi siswa dan daya saing ekonomi suatu negara dalam ekonomi global. Sejumlah faktor, termasuk sertifikasi guru, keahlian materi pelajaran, pengetahuan pedagogis, dan pengalaman belajar, menunjukkan peningkatan kualitas guru

(Kawuryan dkk., 2021). Untuk meningkatkan pembelajaran mandiri dan melayani kebutuhan siswa dengan lebih baik, guru yang memiliki tingkat efikasi diri profesional yang lebih tinggi untuk mengajar cenderung lebih menyadari berbagai pendekatan pengajaran dan terbuka untuk mencoba pendekatan yang baru dan kreatif (Chichekian & Shore, 2016). Proses pembelajaran IPS juga dipengaruhi oleh filosofi mengajar dan latar belakang guru.

Dengan berfokus pada pentingnya memperhatikan materi pelajaran, konteks kelas, dan karakteristik siswa, pendekatan inkuiri guru untuk mengembangkan gagasan pengetahuan guru dipahami dalam konteks interaksi antara pengetahuan mata pelajaran dan strategi pedagogis (Oliver dkk., 2018). Dengan berinteraksi dengan dunia nyata, pendekatan pembelajaran imersif membantu siswa menerapkan pengetahuan teoretis mereka dalam konteks yang relevan dan bermanfaat, yang membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu global (Tambiyi dkk., 2024). Untuk menciptakan, merencanakan, dan mempertahankan pengalaman serta harapan siswa, pendekatan pembelajaran evolusioner menyoroti pentingnya pemanfaatan model yang telah mapan sebagai sistem pendukung keputusan (Mohamed Hashim dkk., 2022). Oleh karena itu, dengan mengintegrasikannya ke dalam model pembelajaran, pendekatan pembelajaran evolusioner dan teknik transformasi digital diperlukan dalam pendidikan IPS. Untuk memulihkan kesadaran nasional dan mengembangkan kualitas karakter yang tercakup dalam mata pelajaran dan dapat diterapkan melalui teknik pembelajaran yang menarik, pendidikan multikultural juga diperlukan (Hardiansyah & Mas'odi, 2022).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Agar siswa memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk secara efektif mengatasi isu-isu global, pendidikan di era modern menuntut mereka untuk mengembangkan tingkat pemahaman yang diperlukan tentang gagasan kewarganegaraan global. Kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama tim adalah beberapa keterampilan tersebut. Siswa yang memiliki keterampilan hidup abad ke-21 lebih siap untuk berkembang di dunia yang kompetitif saat ini. Kemampuan berpikir siswa, termasuk pemahaman, penerapan pengetahuan, analisis informasi, evaluasi ide, dan fusi konsep yang kreatif, ditingkatkan oleh studi sosial. Dampak pembelajaran kooperatif terhadap pembelajaran sosial, kemahiran guru dalam menggunakan teknologi di kelas, pembelajaran berbasis proyek yang meningkatkan pemikiran komputasional siswa, dan sikap guru sekolah dasar terhadap pembelajaran berbasis proyek merupakan beberapa isu yang dihadapi guru studi sosial sekolah dasar di era globalisasi, menurut tinjauan dari berbagai sumber. Penelitian ini menyoroti perlunya metode untuk meningkatkan pelatihan berkelanjutan, termasuk meningkatkan kualitas guru melalui keahlian materi pelajaran, pemahaman pedagogi, sertifikasi guru, dan kesempatan belajar. Melalui penerapan informasi teoretis dalam praktik, reformasi kurikulum melalui metode pembelajaran imersif meningkatkan pemahaman siswa terhadap tantangan global. Penggunaan model pembelajaran yang meningkatkan pengalaman siswa ditekankan dengan meningkatkan infrastruktur pendidikan sebagai solusi utama, misalnya melalui strategi pembelajaran evolusioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, T. and Haning, S. (2022). Contextual learning in the education unit level curriculum faces obstacles. *Curriculum*, 1(1), 7-12.
- Andrews, K., & Aydin, H. (2020). Pre-service Teachers' Perceptions of Global Citizenship Education in the Social Studies Curriculum Kristina Andrews 1 & Hasan Aydin 2. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(4), 84–113
- Anggraeni, N. (2021). Improving the quality of education through the application of students centered learning: a theoretical review. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 1(7), 603-607.
- Astawan, I., Suarjana, I., Werang, B., Asaloei, S., Sianturi, M., & Elele, E. (2023). Stem-based scientific learning and its impact on students' critical and creative thinking skills: an empirical study. *Jurnal Pendidikan Ipa Indonesia*, 12(3), 482-492.

- Bettez, S, C & Hytten, K. (2008). Teaching Globalization Issues to Education Students: What's the Point? *Equity & Excellence in Education*, 41(2), 168–181.
- Cai, Z., Zhu, J., Yu, Y., & Tian, S. (2023). Elementary school teachers' attitudes towards project-based learning in China. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02206-8>
- Chandra, C., Yadnyawati, I., & Candra, A. (2024). The influence of positive discipline, differentiated instruction strategies, and learning motivation on the learning outcomes of buddhist religious education. *Journal of World Science*, 3(1), 79-92.
- Chichekian, T., & Shore, B. M. (2016). Preservice and practicing teachers' self-efficacy for inquiry-based instruction. *Cogent Education*, 3(1).
- Erol, H. (2021). Reflections on the 21st Century Skills into the Curriculum of Social Studies Course. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 9(2), 90.
- Fitzgerald, M. S., & Evans, K. B. (2024). Integrating Digital Tools to Enhance Access to Learning Opportunities in Project-based Science Instruction. *TechTrends*.
- Gaffney, T. (2022). Examining the impact of a student-centered learning and assessment strategy on engagement among nursing students. *Journal of Quality in Health Care & Economics*, 5(4), 1-4.
- Hank, C., & Huber, C. (2024). Do Peers Influence the Development of Individuals' Social Skills? The Potential of Cooperative Learning and Social Learning in Elementary Schools. *International Journal of Applied Positive Psychology*, 9.
- Hardiansyah, F., & Mas'odi, M. (2022). The Implementation Of Democratic Character Education Through Learning Of Social Science Materials Of Ethical And Cultural Diversity In Elementary School. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 234–241.
- Heafner, T. L. (2008). What Does it Mean to be a Citizen?: Defining Social Studies in the Age of Marginalization and Globalization. *Journal of Curriculum and Instruction*, 2(1), 1–5.
- Kang, L., Viriyavejakul, C., & Tuntinakhongul, A. (2024). Analysis on the management strategy of happiness education based on human-oriented care. *Environment and Social Psychology*, 9(7), 2086.
- Kawuryan, S. P., Sayuti, S. A., Aman, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2021). Teachers Quality and Educational Equality Achievements in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 14(2), 811–830. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14245a>
- Kirkwood, T, F. & T. (2012). Empowering Teachers to Create a More Peaceful World Through Global Education: Simulating the United Nations. *Theory & Research in Social Education*, Volume 32(Issue 1), Pages 56-74 | Published online: 31 Jan 2012.
- Kurniawati, N., Lasmawan, I., Kertih, I., & Sukmayasa, I. (2023). The influence of problem based learning model on social attitudes and collaboration skills of fifth grade students in social sciences subject. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 56(3), 557-568.
- Larsen, M. A. (2016). Globalisation and internationalisation of teacher education: a comparative case study of Canada and Greater China. *Teaching Education*, 27(4), 396–409.

Malik, R. S. (2018). *Educational Challenges In 21 St Century And Sustainable Development* Ranbir Singh Malik Abstract Keyword : *Challenges to Education Systems in the Digital Era*. 2(1), 9–20.

Mohamed Hashim, M. A., Tlemsani, I., & Matthews, R. (2022). Higher education strategy in digital transformation. *Education and Information Technologies*, 27(September 2021), 3171–3195.

Muslim, H., Japar, M., Yatimah, D., & Fitriyani, F. (2021). Social skills : learning cycle model and student team achievement divisions (stad). *Jurnal Educatio Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 29.

Myers, J. P. (2016). Traçando um caminho democrático para educação para a cidadania global: Direções para a pesquisa e desafios atuais. *Education Policy Analysis Archives*, 24.

Myers, J. P., & Rivero, K. (2020). Challenging preservice teachers' understandings of globalization: Critical knowledge for global citizenship education. *Journal of Social Studies Research*, 44(4), 383–396.

Oktaviah, F., Dwiyantri, A., Suyadi, S., & Barumbun, M. (2023). Integrated stem-based teaching modules with the values of pancasila student profiles in supporting the implementation of kurikulum merdeka in primary school. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(3), 469-480.

Oliver, M., Avramides, K., Clark, W., Hunter, J., Luckin, R., Hansen, C., & Wasson, B. (2018). Sharing teacher knowledge at scale: teacher inquiry, learning design and the representation of teachers' practice. *Teacher Development*, 22(4), 587–606.

Purnamasari, L., Herlina, K., Distrik, I., & Andra, D. (2021). Students' digital literacy and collaboration abilities: an analysis in senior high school students. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 4(1), 48-57.

Putri, A., Rachmawati, A., Nurazizah, E., Hidayatih, F., Olivia, G., & Rosidik, I. (2023). Learning innovation social science in elementary schools in dealing with the society 5.0 era. *mandalika*, 1(2), 46-51.

Quackenbush, M. and Bol, L. (2020). Teacher support of co- and socially-shared regulation of learning in middle school mathematics classrooms. *Frontiers in Education*, 5.

Ridwan, M. and Hadi, S. (2022). Identification of effectiveness measurements and bias publication of literature results study: a cooperative learning models on mathematics learning outcomes of vocational school students in indonesia. *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science*, 15(3), 189-200.

Rini, T. (2020). Implementation of contextual learning based on lesson study model. *International Research-Based Education Journal*, 2(1), 25.

Rohartati, S. and Robandi, B. (2023). Implementation of multicultural-based social science learning and the influential factors. *Studies in Learning and Teaching*, 4(2), 407-414.

Royani, A., Maknun, L., Susiawati, I., & Umbar, K. (2022). A comparative analysis of learning outcomes in the faculty of education in indonesia, malaysia, and singapore. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3138-3146.

Saguin, E., Inocian, R., & Un, J. (2020). Contextualized differentiated instruction in
EDUSCOTECH: Scientific Journal of Education, Social, Economics, and Engineering

contemporary issues vis-à-vis the development of its covid-19 model. *Journal of Research Policy & Practice of Teachers & Teacher Education*, 10(2), 18-31.

Sari, L., Sibuea, A., & Tanjung, S. (2020). The effect of learning models and learning styles on social science learning outcomes of arrahman percut students. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (Birle) Journal*, 3(4), 2076-2083.

Sharma, S & Pageni, S. (2024). Influence of Globalization on the Social Studies Textbooks at the School Level. *Chaturbhujeshwar Academic Journal (CAJ) ISSN:*, 2(1), 225–244.

Sirajudin, N., Suratno, J., & Pamuti, P. (2021). Developing creativity through stem education. *Journal of Physics Conference Series*, 1806(1), 012211.

Suhartanto, A. (2013). Rancang Bangun Aplikasi Web-Learning Berbasis Sistem Pakar Kerusakan Motor Honda Dengan Menggunakan Bahasa Pemrograman PHP dan SQL (Studi Kasus: Teknik Sepeda Motor-SMK Negeri 1 Geger Kab. Maiun). *Jurnal Teknologi Informatika-STT DIM*.

Sukasni, A., & Efendy, H. (2017). The Problematic of Education System in Indonesia and Reform Agenda. *International Journal of Education*, 9(3), 183.

Supa'at, S., & Ihsan, I. (2023). The Challenges of Elementary Education in Society 5.0 Era. *International Journal of Social Learning (IJSL)*, 3(3), 341–360.

Swandana, H., Tindangen, M., & Herliani, H. (2023). High school students' perceptions about implementation of the merdeka curriculum in biology lessons in samarinda. *Jurnal Penelitian Pendidikan Ipa*, 9(10), 8235-8244.

Tambiyi, R. F., Bello, I., & Terhile, T. I. (2024). *The Role of Social Studies Education in Fostering Understanding of Globalization Issues in Tertiary Institutions*. 06(8), 33–44.

Ukpokodu, O. N. (2020). Marginalization of Social Studies Teacher Preparation for Global Competence and Global Perspectives Pedagogy: A Call for Change. *Journal of International Social Studies*, 10(1), 3–34.

UNESCO. (2018). Preparing Teachers for Global Citizenship Education. In *Exceptionality Education Canada* (Vol. 10).

Wang, J., Lin, E., Spalding, E., Odell, S. J., & Klecka, C. L. (2011). Understanding teacher education in an era of globalization. *Journal of Teacher Education*, 62(2), 115–120.

Wang, J., Odell, S. J., Klecka, C. L., Spalding, E., & Lin, E. (2010). Understanding teacher education reform. *Journal of Teacher Education*, 61(5), 395–402.

Wati, N. and Suarni, N. (2020). Social studies learning with numbered head together model improves learning outcomes viewed from student learning motivation. *International Journal of Elementary Education*, 4(2), 244.

Werang, B., Suarjana, I., Dewi, K., & Asaloei, S. (2023). Indonesian language teachers' teaching performance and students' learning outcomes. *International Journal of Evaluation and Research in Education (Ijere)*, 12(3), 1271.

Zhang, W., Guan, Y., & Hu, Z. (2024). The efficacy of project-based learning in enhancing computational thinking among students: A meta-analysis of 31 experiments and quasi-experiments. *Education and Information Technologies*, 29.